

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. *Financial Statement Fraud*

Menurut ACFE (2014) dalam Tessa dan Harto (2016), *Financial Statement Fraud* (kecurangan laporan keuangan) adalah :

“the deliberate misrepresentation of the financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosures in the financial statements in order to deceive financial statement users.”

Artinya, yaitu :

“kekeliruan yang disengaja dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan melalui perbuatan salah saji yang disengaja atau kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan.”

Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2009), kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan melakukan tindakan :

1. Pemalsuan, manipulasi, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
2. Kelalaian atau kekeliruan yang disengaja dalam laporan keuangan seperti transaksi, pernyataan atau peristiwa, dan informasi penting lainnya.

3. Sengaja menyalahgunakan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, cara penyajian, klasifikasi, dan pengungkapan.

Salah satu tujuan dilakukannya kecurangan laporan keuangan adalah untuk menarik perhatian para pemangku kepentingan agar kinerja perusahaan terlihat baik. Menurut Albrecht, *et al.* (2012) dalam Mintara, *et al* (2021), ciri – ciri perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan adalah memiliki perilaku yang tidak biasa, memiliki pengendalian internal yang lemah, gaya hidup berlebihan, adanya anomali akuntansi dan anomali analisis, serta komplain. *Financial statement fraud* dalam penelitian ini diukur menggunakan Indeks Eckel. Menurut Eckel (1981) dalam Hidayatullah dan Praptoyo (2018), indeks eckel dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dan dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \sqrt{\frac{(\sum(\Delta X - \Delta \bar{X}))^2}{n - 1}} \div \Delta \bar{X}$$

Dimana :

CV = Koefisien variasi variabel

ΔI = Perubahan laba pada satu periode

ΔS = Perubahan penjualan/pendapatan pada satu periode

ΔX = Perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\Delta \bar{X}$ = Rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n = banyaknya tahun yang diamati

Perusahaan dianggap melakukan perataan laba apabila indeks perataan laba lebih kecil dari 1 ($CV\Delta I < CV\Delta S$) dan diberi nilai 1, atau jika perubahan pendapatan bank di tahun $n-1$ dengan perubahan pendapatan bank di tahun n melonjak tinggi, sedangkan laba di tahun $n-1$ dengan laba di tahun n perubahan/kenaikannya hanya sedikit, maka perusahaan dianggap melakukan perataan laba karena perusahaan berusaha menjaga kestabilan laba agar citra perusahaan terlihat baik, begitu juga sebaliknya. Sedangkan perusahaan dianggap tidak melakukan perataan laba apabila indeks perataan laba lebih besar sama dengan 1 ($CV\Delta I > CV\Delta S$) dan diberi nilai 0, atau jika laba bank perubahannya lebih besar dibandingkan dengan perubahan pendapatan, maka dianggap tidak melakukan perataan laba karena bank berhasil menekan beban ditahun tersebut yang mengakibatkan laba semakin meningkat pula.

Penelitian ini menggunakan indeks eckel sebagai proksi *financial statement fraud* karena untuk *mscore* dan *fscore* sendiri memiliki kelemahan dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan, yaitu hasilnya cenderung *understatement* jika laporan keuangan tidak memiliki seluruh data yang dibutuhkan untuk menghitung nilai *mscore* dan *fscore*, serta tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terkandung dalam *disclosures*. Lalu, indeks eckel cocok digunakan untuk sektor perbankan karena perataan laba adalah salah satu upaya bank untuk menjaga rasio kecukupan modalnya agar dapat menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi bank. Jika rasio

kecukupan modal yang dihasilkan oleh bank kurang dari batas minimum, maka praktek perataan laba dapat dilakukan agar dapat mencapai standar tersebut.

2.2. Teori *Fraud Triangle*

Fraud tidak akan terjadi apabila tidak ada faktor yang mendasari seseorang untuk melakukannya. Agar perusahaan terhindar dari *fraud*, maka perusahaan perlu melakukan analisis mengenai hal – hal yang berpotensi terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*. Analisis tersebut dituangkan dalam sebuah teori yang disebut teori *fraud*. Teori *fraud* pertama kali dicetuskan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 yang dikenal dengan istilah *Fraud Triangle Theory*. Sesuai dengan namanya segitiga kecurangan, maka terdapat tiga faktor terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh individu, diantaranya adalah (AICPA, 2009):

1. *Pressure* (tekanan)

Salah satu penyebab seseorang melakukan kecurangan adalah karena adanya *pressure* (tekanan). Tekanan yang dialami oleh individu beragam, dapat berupa tekanan finansial, tekanan gaya hidup, tekanan pekerjaan, dll. Namun, umumnya seseorang melakukan kecurangan karena adanya tekanan finansial, entah karena adanya kebutuhan yang mendesak, pola hidup yang boros, atau hal lainnya. Menurut SAS No. 99 dalam Daljono (2013), terdapat empat hal yang menjadi indikator adanya *pressure* (tekanan), yaitu:

- a. *Financial Stability*

Merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami tekanan untuk menjaga keuangan perusahaan agar tetap stabil.

b. *Excessive Pressure*

Merupakan suatu kondisi dimana manajemen mendapat tekanan untuk dapat memenuhi harapan atau persyaratan pihak ketiga.

c. *Personal Financial Needs*

Merupakan situasi dimana personal manajemen yang bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan mengalami tekanan karena kondisi keuangannya terancam oleh kinerja keuangan perusahaan.

d. *Financial Targets*

Merupakan tekanan yang dialami perusahaan karena adanya target keuangan yang perlu dicapai dalam kinerja keuangan perusahaan.

2. *Opportunity* (Kesempatan)

Kecurangan banyak terjadi dalam perusahaan karena adanya akses / kesempatan seseorang untuk melakukan kecurangan. Hal ini mungkin terjadi karena kurangnya pengawasan dan lemahnya pengendalian internal. Menurut SAS No. 99 dalam Daljono (2013), terdapat tiga hal yang menjadi kesempatan seseorang melakukan *fraud*, yaitu :

a. *Nature Of Industry*

Merupakan kondisi ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun yang besar saldonya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Penilaian estimasi seperti persediaan yang sudah usang dan piutang tak tertagih menjadi

kesempatan manajemen untuk melakukan kecurangan, seperti memanipulasi umur ekonomis aset.

b. Ineffective Monitoring

Ketidakefektifan pengawasan dalam suatu perusahaan yang dapat membuka kesempatan seseorang untuk melakukan kecurangan.

c. Complex Organizational Structure

Struktur organisasi yang terlalu kompleks, yang menyebabkan pengendalian entitas kurang memadai, sehingga menjadi kesempatan untuk melakukan kecurangan.

3. *Rationalization*

Albrecht, *et al.* (2011) dalam Noble (2019) mendefinisikan rasionalisasi sebagai alasan pribadi yang digunakan untuk membenarkan suatu tindakan yang salah. Sebagian besar kasus *fraud* terjadi karena rasionalisasi. Seseorang yang semula tidak memiliki niatan melakukan *fraud* jadi ingin melakukan *fraud* karena adanya nilai etis yang membenarkan pihak-pihak tertentu yang melakukan *fraud*. Albrecht, *et al.* (2011) dalam Faradiza (2019) menuangkan pikiran-pikiran rasionalisasi yang sering terjadi saat melakukan *fraud*, diantaranya :

1. Aset itu sebenarnya milik saya
2. Saya hanya meminjam dan akan mengembalikannya
3. Tidak ada pihak yang dirugikan
4. Saya melakukannya karena ada hal yang mendesak

5. Setelah masalah keuangan ini selesai, saya akan memperbaiki pembukuan
6. Saya ingin mendapatkan standar hidup yang lebih baik, sehingga saya rela mengorbankan reputasi dan integritas saya.

2.3. Teori *Fraud Diamond*

Seiring berjalannya waktu, teori *fraud* mengalami perkembangan karena semakin maraknya pula kecurangan yang terjadi. Wolfe & Hermanson (2004) mengembangkan teori *fraud triangle* yang dicetuskan oleh Donald R. Cressey dengan menambahkan satu elemen didalamnya, yaitu *capability* (kemampuan). Teori *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004) ini dikenal dengan istilah teori *fraud diamond*, yang terdiri dari empat faktor kecurangan, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization*, dan *capability* (kemampuan).

Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa kecurangan tidak akan terjadi apabila tidak ada orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, Wolfe & Hermanson (2004) menambahkan faktor *capability* (kemampuan) karena *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* merupakan faktor-faktor yang hanya sebatas mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*. Agar seseorang dapat melakukan *fraud*, maka harus memiliki kemampuan dalam menyadari setiap kesempatan yang ada untuk melakukan *fraud*.

2.4. Teori *Fraud Pentagon*

Teori *fraud* kembali mengalami perkembangan, dengan adanya penambahan satu elemen yang dicetuskan oleh Tugas (2012), yaitu *external regulatory influence* (pengaruh regulasi eksternal). Teori ini dikenal dengan istilah teori *fraud pentagon*, yang merupakan perkembangan dari teori *fraud* sebelumnya yaitu teori *fraud diamond*. Teori *fraud pentagon* ini terdiri dari lima faktor kecurangan, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization*, *capability* (kemampuan), dan *external regulatory influence* (pengaruh regulasi eksternal).

Semakin berkembangnya zaman, cara orang-orang melakukan kecurangan semakin beragam. Oleh karena itu, sangat diperlukannya peraturan / regulasi dari pihak eksternal untuk mendukung perusahaan dalam mengungkap kasus *fraud* yang terjadi.

2.5. Analisis *Fraud Pentagon* dalam *Financial Statement Fraud*

Penelitian ini menggunakan elemen-elemen *fraud pentagon* dari Tugas (2012) untuk mendeteksi kecurangan terhadap laporan keuangan. Kelima elemen tersebut antara lain :

1. *Pressure* (tekanan), dijelaskan dengan *financial stability* yang diukur menggunakan rasio perubahan aset.
2. *Opportunity* (kesempatan) dijelaskan dengan *ineffective monitoring* yang diukur menggunakan rasio jumlah dewan komisaris independen.
3. *Rationalization* yang diproksikan dengan opini auditor wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, dengan menggunakan variabel dummy sebagai berikut: 1 jika auditor menyampaikan opini audit wajar

tanpa pengecualian dengan bahasa penjas dan 0 jika auditor menyampaikan opini audit selain opini audit wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas

4. *Capability* (kemampuan) yang diproksikan dengan pergantian direksi (DCHANGE) dengan menggunakan variabel dummy sebagai berikut: 1 jika terdapat pergantian direksi dan 0 jika tidak terdapat pergantian direksi.
5. *External regulatory influence* (pengaruh regulasi eksternal) yang diproksikan dengan strategi *anti fraud* perbankan, dengan menggunakan variabel dummy sebagai berikut: 1 jika terdapat penerapan strategi *anti fraud* dalam laporan keuangan perusahaan dan 0 jika tidak terdapat penerapan strategi *anti fraud* dalam laporan keuangan perusahaan.

2.6. Teori Agency

Masalah keagenan biasanya akan muncul di perusahaan yang sedang berkembang. Hal ini terjadi karena pemilik perusahaan tidak dapat menjalankan tanggung jawabnya seorang diri, mengingat semakin kompleksnya tugas didalam perusahaan. Oleh karena itu, perlu adanya pemisahan tugas antara pemilik perusahaan dengan manajer.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan teori keagenan sebagai hubungan kontrak antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer). Dibentuknya hubungan kontrak ini adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dalam hal ini, *agent* (manajer) bertugas untuk mengoptimisasi kinerja dan keuntungan *principal* (pemilik). Sedangkan, *principal* (pemilik) bertanggung jawab untuk memberikan

bonus kepada *agent* (manajer) atas kinerja yang telah dilakukannya. Namun pada dasarnya, tiap individu memiliki kepentingannya sendiri, sehingga baik *principal* maupun *agent* selalu menginginkan hal-hal yang terbaik untuk diri mereka sendiri.

Principal menginginkan laba yang tinggi, karena semakin besar laba, maka harga saham akan semakin tinggi, sehingga dividen yang diterima investor akan semakin banyak, sedangkan *agent* memiliki kepentingan untuk memperoleh bonus sebesar mungkin, sehingga disini terjadi *conflict of interest* antara *principal* dan *agent*. Karena adanya *conflict of interest*, *agent* dapat melakukan segala macam cara untuk memperoleh bonus / kompensasi yang besar, salah satunya dengan cara menaikkan laba agar kinerja perusahaan selalu terlihat baik. Selain itu, manajer sebagai *agent* juga mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan *principal*, sehingga sangat membuka kesempatan (*opportunity*) bagi *agent* untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

2.7. Financial Stability (Stabilitas Keuangan)

Menurut SAS No. 99 dalam Setiawati dan Baningrum (2018), *financial stability* merupakan suatu kondisi yang menggambarkan keuangan perusahaan dalam posisi stabil. Namun, keuangan perusahaan dapat berubah sewaktu-waktu mengingat adanya ancaman ekonomi, industri, maupun operasional perusahaan, seperti permintaan pasar yang menurun dan perubahan teknologi. Stabilitas keuangan dapat berdampak terhadap kesehatan dunia usaha terutama dunia perbankan. Dengan kondisi keuangan yang stabil, maka perbankan dapat menjalankan tugasnya sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat secara

optimal, sehingga dapat mempengaruhi sektor riil serta membuat para pemegang saham merasa aman dan percaya terhadap kinerja manajemen. Oleh sebab itu, manajer akan mengalami tekanan jika tidak berhasil menjaga stabilitas keuangan perusahaan, dan memicu pada tindakan kecurangan. Berikut adalah beberapa kondisi yang dapat mengancam kestabilan keuangan perusahaan menurut AICPA (2009) :

1. Ketatnya persaingan atau kejenuhan pasar yang disertai dengan penurunan margin keuntungan.
2. Sensitivitas tinggi terhadap perubahan yang cepat seperti teknologi, kerusakan produk, atau suku bunga.
3. Menurunnya permintaan dan meningkatnya kegagalan usaha baik dalam suatu industri atau perekonomian secara keseluruhan.
4. Kerugian usaha yang mengakibatkan kebangkrutan, penyitaan, atau pengambilalihan
5. Tidak mampu menghasilkan arus kas dari aktivitas operasi meskipun perusahaan melaporkan pendapatan dan pertumbuhan pendapatan.
6. Pertumbuhan yang cepat atau profitabilitas yang tidak biasa, terutama jika dibandingkan dengan perusahaan lain pada industri yang sama
7. Persyaratan akuntansi, hukum, atau peraturan baru.

Menurut Beasley *et al.* (2000) dalam Skousen *et al.* (2008), perubahan aset dapat digunakan sebagai proksi *financial stability*, sehingga penelitian ini menggunakan tingkat perubahan aset (ACHANGE) sebagai rasio *financial stability*. Jika aset perusahaan meningkat dan hasil operasi juga meningkat, maka

dapat disimpulkan bahwa keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik, sehingga akan menarik kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Akan tetapi sebaliknya, jika aset perusahaan mengalami penurunan diikuti dengan penurunan penjualan, maka akan menunjukkan ketidakstabilan keuangan perusahaan dan perusahaan akan dianggap tidak dapat beroperasi dengan baik, sehingga akan sangat mempengaruhi prospek perusahaan dimata investor dan kreditur. Menurut Beneish (1997) dan Beasley *et al.* (2000) perubahan aset diproksikan dengan rumus sebagai berikut (Skousen, *et al.* 2008) :

$$ACHANGE = \frac{Total\ Aset_t - Total\ Aset_{t-1}}{Total\ Aset_{t-1}}$$

2.8. Ineffective Monitoring (Ketidakefektifan Pengawasan)

Menurut SAS No.99 dalam Noble (2019), *ineffective monitoring* merupakan situasi dimana perusahaan tidak memiliki pengawasan yang efektif untuk memantau kinerjanya. Pengawasan dapat dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap keberlangsungan kinerja perusahaan untuk melihat apakah kegiatan telah berjalan sesuai rencana atau belum. Pengawasan yang dilakukan oleh manajemen tidak berjalan efektif karena (AICPA, 2009) :

1. Manajemen didominasi oleh satu orang atau sekelompok kecil orang
2. Lemahnya pengendalian internal serta lemahnya pengawasan proses pelaporan keuangan oleh TCWG. Lemahnya sistem pengendalian internal disebabkan karena :

- a. Pemantauan atas pengendalian yang tidak memadai, baik pengendalian yang diotomatisasi maupun pengendalian atas pelaporan keuangan interim
- b. Tingginya siklus perputaran karyawan, baik karyawan dibidang akuntansi, audit internal, maupun teknologi informasi.

Dilakukannya pengawasan bukan semata-mata karena sebuah rutinitas saja, namun pengawasan dilakukan karena adanya sebuah tujuan/manfaat yang dapat mendorong perusahaan menjadi lebih baik. Berikut adalah beberapa manfaat pengawasan menurut Feriyanto dan Triana (2015) :

1. Untuk merencanakan dan menggunakan sumber daya secara maksimal saat menyelesaikan pekerjaan
2. Bersikap pro-aktif supaya perencanaan berjalan dengan baik
3. Memastikan bahwa pekerjaan terlaksana lebih baik dengan risiko rendah
4. Menerima kritik dan masukan terkait pekerjaan seseorang demi kemajuan perusahaan
5. Meningkatkan dan mengembangkan pemahaman terkait kemampuan seseorang dalam bekerja

Adanya pemantauan yang didominasi dari satu pihak tanpa adanya pengawasan secara independen dapat dijadikan peluang untuk hal penyelewangan wewenang (Khoirunnisa, *et al.* 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan dewan komisaris independen untuk memberikan pengawasan yang independen dan objektif terhadap perusahaan. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham, anggota direksi, anggota dewan

komisaris lainnya dan/atau anggota DPS (POJK No.29/POJK.05/2020). Dewan komisaris independen bertugas melakukan pengawasan terhadap kebijakan pengurusan dan jalannya pengurusan perusahaan efek pada umumnya (POJK No.57/POJK.04/2017). Noble (2019) menjelaskan bahwa banyaknya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat mencerminkan keefektifan pengawasan perusahaan dalam mencegah kecurangan laporan keuangan. Menurut Beasley, *et al.* (2002) dalam Skousen, *et al.* (2008), *ineffective monitoring* diprosikan dengan rasio dewan komisaris independen dengan rumus sebagai berikut :

$$BDOIT = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}_{it}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris Perusahaan}_{it}}$$

2.9. Opini Auditor

Mulyadi (2013) dalam Saemargani dan Mustikawati (2015) menjelaskan bahwa opini audit adalah pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan auditan yang diberikan auditor yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan dengan prinsip akuntansi berlaku umum. Auditor memiliki tugas meningkatkan mutu penyajian laporan keuangan perusahaan kepada masyarakat dengan melaksanakan audit atas kewajaran laporan keuangan, sehingga masyarakat dapat mempertimbangkan keputusan yang akan diambil dalam menginvestasikan dananya. Menurut Setiyanti (2012), terdapat lima jenis opini yang diberikan oleh auditor, yaitu :

1. Opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Opini ini diberikan oleh auditor setelah menyelesaikan proses audit sesuai dengan standar auditing, dan tidak ditemukan adanya pembatasan dalam lingkup audit, tidak ada pengecualian yang signifikan tentang kewajaran dalam penyusunan laporan keuangan dan konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum. Laporan keuangan tahunan yang berisi opini wajar tanpa pengecualian adalah laporan yang paling dibutuhkan oleh semua pihak, antara lain klien, pemakai informasi keuangan maupun oleh auditor.

2. Opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*Unqualified Opinion With Explanatory Language*)

Opini ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan oleh auditor sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan penjelasan. Tetapi laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

3. Opini wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Dengan opini ini, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, kecuali untuk hal-hal yang dikecualikan. Opini ini diberikan jika tidak adanya bukti kompeten yang cukup serta auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum dan

berdampak material tetapi mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.

4. Opini tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Opini ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Auditor perlu menjelaskan alasan yang mendukung opini tidak wajar dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar.

5. Tidak memberikan opini (*Disclaimer of Opinion*)

Salah satu faktor yang menyebabkan auditor tidak memberikan pendapat adalah adanya pembatasan terhadap lingkup audit, baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu, sehingga auditor tidak memperoleh bukti yang cukup tentang kewajaran laporan auditnya.

2.10. *Change in Directors* (Pergantian Direksi)

Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan bahwa *capability* (kemampuan) merupakan salah satu faktor penyebab kecurangan. Kemampuan melakukan kecurangan dapat mengarah pada pihak yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Noble, 2019) :

1. Kedudukan atau fungsi
2. Kecerdasan
3. Kepercayaan diri dan ego
4. Kemampuan memaksa
5. Kebohongan

6. Kemampuan mengatasi stress

Berdasarkan ciri-ciri diatas, kedudukan direksi memiliki potensi/kemampuan untuk melakukan kecurangan. Orang-orang menganggap bahwa direksi memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan karena direksi menyadari kesenjangan dalam perusahaan dan pandai memanfaatkan peluang dalam fungsi tertentu yang berpotensi terhadap *fraud*. Jajaran direksi memiliki kontrol dan otoritas dengan perusahaan, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi bawahan, termasuk mempengaruhi sistem, proses, data perusahaan, dan keputusan operasional dalam membuat dan menentukan kebijakan akuntansi dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan.

Pergantian direksi merupakan upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya yang dianggap kurang maksimal dengan melakukan perekrutan direksi baru yang dianggap berkompeten (Setiawati dan Baningrum, 2018). Selain untuk meningkatkan kinerja perusahaan, pergantian direksi juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengganti direksi lama yang mengetahui kecurangan dalam perusahaan. Brennan & McGrath (2007) dalam Noble (2019) menjelaskan bahwa pergantian direksi dapat mengurangi efektivitas kinerja karena perusahaan akan membutuhkan lebih banyak waktu untuk beradaptasi dengan budaya direktur baru sehingga menciptakan masa stres yang semakin membuka peluang untuk dilakukannya kecurangan.

2.11. Strategi Anti *Fraud*

Untuk meminimalisasi terjadinya *fraud* diperlukan tindakan pencegahan dan perbaikan berkelanjutan pada sistem pengendalian intern berupa penerapan strategi anti *fraud* oleh bank. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.39/POJK.03/2019, strategi anti *fraud* merupakan strategi bank dalam mengendalikan *fraud* yang dirancang untuk mengembangkan, menerapkan dan meningkatkan program kepatuhan anti *fraud* di bank. OJK menyadari bahwa dalam setiap kegiatan usaha bank dapat terpapar risiko *fraud*. Oleh karena itu, bank diwajibkan untuk menerapkan strategi anti *fraud*. Bank wajib menyusun dan menerapkan strategi anti *fraud* secara efektif dengan memperhatikan hal-hal berikut (POJK No.39/POJK.03/2019) :

1. Kondisi lingkungan intern dan ekstern
2. Kompleksitas kegiatan usaha
3. Jenis, potensi, dan risiko *fraud*
4. Kecukupan sumber daya yang dibutuhkan

Implementasi strategi anti *fraud* dalam bentuk sistem pengendalian *fraud* dijabarkan melalui 4 pilar yang saling berkaitan, antara lain (POJK No.39/POJK.03/2019) :

1. Pencegahan
2. Deteksi
3. Investigasi, pelaporan, dan sanksi
4. Pemantauan, evaluasi, dan tindak lanjut

Penerapan strategi anti *fraud* dilakukan dengan cara menumbuhkan kesadaran atas risiko serta kepedulian dan budaya anti *fraud* pada seluruh jajaran organisasi bank

dan penandatanganan pakta integritas. Selain itu, lingkungan intern dan ekstern yang kondusif juga mempengaruhi keberhasilan strategi anti *fraud* sehingga semua pihak yang terkait dapat berperan dengan optimal dalam mengimplementasikan sistem pengendalian *fraud* di bank (POJK No.39/POJK.03/2019).

2.12. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setiawati dan Baningrum (2018) menggunakan variabel *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *personal financial needs*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *quality of external auditor*, *change in auditor*, *change in directors*, dan *frequent number of CEO's pictures* sebagai variabel independen dan *fraudulent financial reporting* sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan *financial stability*, *external pressure*, *personal financial needs*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *quality of external auditor*, *change in auditor*, *change in directors*, dan *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan *financial target* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data 84 perusahaan manufaktur yang telah listed di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sasongko dan Wijyantika (2019) menggunakan variabel *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, *auditor change*, *change in directors*, *frequent member of CEO pictures*, dan *CEO duality* sebagai variabel independen dan *fraudulent financial*

reporting sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, *auditor change*, *frequent member of CEO pictures*, dan *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan *change in directors* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data 61 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aprilia (2017) menggunakan variabel politisi CEO, frekuensi kemunculan gambar CEO, kebijakan hutang-piutang meragukan yang tidak diumumkan, terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus, efektifitas pengawasan, pergantian ketua auditor internal, stabilitas keuangan, tekanan pihak eksternal, kepemilikan manajerial, pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, dan opini auditor sebagai variabel independen dan kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan politisi CEO, frekuensi kemunculan gambar CEO, kebijakan hutang-piutang meragukan yang tidak diumumkan, terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus, efektifitas pengawasan, pergantian ketua auditor internal, tekanan pihak eksternal, kepemilikan manajerial, pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data 50 perusahaan berpredikat ASEAN CG Scorecard dan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitriyah dan Novita (2021) menggunakan variabel *financial stability*, *change in auditor*, opini auditor, *change in directors*, dan *frequent member of CEO's pictures* sebagai variabel independen dan *financial statement fraudulent* sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability* dan *change in auditor* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraudulent*, sedangkan opini auditor, *change in directors*, dan *frequent member of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data 100 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saputra dan Kesumaningrum (2017) menggunakan variabel *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in directors*, dan strategi anti *fraud* perbankan sebagai variabel independen dan *fraudulent financial reporting* sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan *institutional ownership* dan *change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, strategi anti *fraud* perbankan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, dan *change in directors* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data 30 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) menggunakan variabel *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, *quality of external auditor*, *change in auditor*, *change in directors*, dan *frequent member of CEO's pictures* sebagai variabel independen dan *fraudulent financial reporting* sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan *financial stability* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*, *external pressure* dan *frequent member of CEO's pictures* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan *financial target*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, *quality of external auditor*, *change in auditor*, dan *change in directors* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data 52 perusahaan keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014.

Tabel 2.1.

Hasil Penelitian Terdahulu

PENELITI	VARIABEL	SUBJEK	HASIL
Setiawati dan Baningrum (2018)	Variabel Independen : X1 : <i>Financial Stability</i> X2 : <i>Financial Targets</i> X3 : <i>External Pressure</i> X4 : <i>Personal Financial Needs</i> X5 : <i>Nature of Industry</i> X6 : <i>Ineffective Monitoring</i> X7 : <i>Quality of External Auditor</i> X8 : <i>Change in Auditor</i> X9 : <i>Change in Directors</i> X10 : <i>Frequent Number of CEO's Pictures</i> Variabel Dependen : Y : <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	Data 84 perusahaan manufaktur yang telah listed di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016	Hasil menunjukkan <i>financial stability</i> , <i>external pressure</i> , <i>personal financial needs</i> , <i>nature of industry</i> , <i>ineffective monitoring</i> , <i>quality of external auditor</i> , <i>change in auditor</i> , <i>change in directors</i> , dan <i>frequent number of CEO's pictures</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> , sedangkan <i>financial target</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>

Sasongko dan Wijyantika (2019)	Variabel Independen : X1 : <i>Financial Stability</i> X2 : <i>Financial Target</i> X3 : <i>External Pressure</i> X4 : <i>Nature of Industry</i> X5 : <i>Auditor Change</i> X6 : <i>Change in Directors</i> X7 : <i>Frequent Member of CEO Pictures</i> X8 : <i>CEO Duality</i> Variabel Dependen : Y : <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	Data 61 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016	Hasil menunjukkan <i>financial stability, financial target, external pressure, nature of industry, auditor change, frequent member of CEO pictures, dan CEO duality</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> , sedangkan <i>change in directors</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>
Aprilia (2017)	Variabel Independen : X1 : Politisi CEO X2 : Frekuensi Kemunculan Gambar CEO X3 : Kebijakan Hutang-Piutang Meragukan yang Tidak Diumumkan X4 : Terbatasnya Akses Informasi Entitas Bertujuan Khusus X5 : Efektifitas Pengawasan X6 : Pergantian Ketua Auditor Internal X7 : Stabilitas Keuangan X8 : Tekanan Pihak Eksternal X9 : Kepemilikan Manajerial X10 : Pergantian Kebijakan Akuntansi Perusahaan X11 : Opini auditor Variabel Dependen : Y : Kecurangan Laporan Keuangan	Data 50 perusahaan berpredikat ASEAN CG Scorecard dan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015	Hasil menunjukkan politisi CEO, frekuensi kemunculan gambar CEO, kebijakan hutang-piutang meragukan yang tidak diumumkan, terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus, efektifitas pengawasan, pergantian ketua auditor internal, tekanan pihak eksternal, kepemilikan manajerial, pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan
Fitriyah dan Novita (2021)	Variabel Independen : X1 : <i>Financial Stability</i> X2 : <i>Change in Auditor</i> X3 : Opini Auditor X4 : <i>Change in Directors</i> X5 : <i>Frequent Member of CEO's Picture</i> Variabel Dependen : Y : <i>Financial Statement Fraudulent</i>	Data 100 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019	Hasil menunjukkan, <i>financial stability</i> dan <i>change in auditor</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraudulent</i> , sedangkan opini auditor, <i>change in directors</i> , dan <i>frequent member of CEO's pictures</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraudulent</i> .
Saputra dan Kesumaningrum (2017)	Variabel Independen : X1 : <i>Financial Target</i> X2 : <i>Financial Stability</i> X3 : <i>External Pressure</i> X4 : <i>Institutional Ownership</i> X5 : <i>Ineffective Monitoring</i> X6 : <i>Change in Auditor</i> X7 : <i>Change in Directors</i> X8 : Strategi Anti <i>Fraud</i> Perbankan Variabel Dependen : Y : <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	Data 30 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015	Hasil menunjukkan <i>institutional ownership</i> dan <i>change in auditor</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> , strategi anti <i>fraud</i> perbankan berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> , sedangkan <i>financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, dan change in directors</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>

Tessa dan Harto (2016)	Variabel Independen : X1 : <i>Financial Target</i> X2 : <i>Financial Stability</i> X3 : <i>External Pressure</i> X4 : <i>Institutional Ownership</i> X5 : <i>Ineffective Monitoring</i> X6 : <i>Quality of External Auditor</i> X7 : <i>Change in Auditor</i> X8 : <i>Change in Directors</i> X9 : <i>Frequent Number of CEO Pictures</i> Variabel Dependen : Y : <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	Data 52 perusahaan keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014	Hasil menunjukkan <i>financial stability</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> , <i>external pressure</i> dan <i>frequent member of CEO's pictures</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> , sedangkan <i>financial target</i> , <i>institutional ownership</i> , <i>ineffective monitoring</i> , <i>quality of external auditor</i> , <i>change in auditor</i> , dan <i>change in directors</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>
------------------------	---	---	---

2.13. Pengembangan Hipotesis

2.13.1. Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Teori agensi menjelaskan hubungan kontrak antara *principal* (pemilik) dengan *agent* (manajer) (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam hal ini, *principal* menginginkan laba yang tinggi dari perusahaan. Sedangkan manajer menginginkan bonus atas hasil kerjanya. Laba yang tinggi akan diperoleh ketika penjualan tinggi. Penjualan akan tinggi ketika manajer mengoptimalkan kinerjanya, sehingga manajer juga akan mendapat bonus. Demi kepentingannya untuk memperoleh bonus, serta untuk menjaga kinerja perusahaan agar tetap terlihat baik, maka manajer dapat dengan mudahnya memanipulasi laporan keuangan disaat keuangan perusahaan tidak stabil.

Stabilitas keuangan merupakan bagian yang penting bagi perusahaan. Jika stabilitas keuangan perusahaan menurun, manajemen akan mencari berbagai cara untuk memulihkan kondisi keuangan perusahaan agar terlihat tetap baik. SAS No. 99 dalam Skousen, *et al.* (2008) mengungkapkan bahwa manajer akan dihadapkan pada tekanan untuk melakukan kecurangan ketika stabilitas

keuangan atau profitabilitas keuangan perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri, atau kondisi operasi perusahaan. Oleh karena itu, adanya kondisi keuangan yang menurun, dapat memicu tindakan *fraud*.

Penelitian terdahulu mengenai *financial stability* sebagai variabel independen dengan *financial statement fraud* sebagai variabel dependen pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Setiawati dan Baningrum (2018) dan Sasongko dan Wijyantika (2019) menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian Aprilia (2017), Fitriyah dan Novita (2021), dan Saputra dan Kesumaningrum (2017) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian Tessa dan Harto (2016) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H_{A1} : *Financial Stability* berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud*

2.13.2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Bermula dari adanya asimetri informasi (kesenjangan informasi) antara *principal* dan *agent*, sehingga manajer (*agent*) lebih mengetahui keseluruhan informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Hal itu semakin diperparah oleh lemahnya perusahaan dalam mengawasi jalannya kinerja perusahaan, sehingga semakin memunculkan kesempatan bagi

manajer untuk melakukan *moral hazard* dengan memanipulasi data laporan keuangan dengan dasar untuk kepentingan pribadi (*conflict of interest*).

Menurut SAS No.99 dalam Noble (2019), *ineffective monitoring* merupakan situasi dimana perusahaan tidak memiliki pengawasan yang efektif untuk memantau kinerjanya. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan yang independen dan objektif di dalam perusahaan, sehingga kelemahan perusahaan dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk memanipulasi data laporan keuangan. Pengawasan yang tidak efektif ini berpeluang pada terbukanya perusahaan terhadap *fraud*.

Penelitian terdahulu mengenai *ineffective monitoring* sebagai variabel independen dengan *financial statement fraud* sebagai variabel dependen pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Setiawati dan Baningrum (2018), Aprilia (2017), dan Tessa dn Harto (2016) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H_{A2} : Ineffective Monitoring berpengaruh positif terhadap Financial Statement Fraud

2.13.3. Pengaruh Opini Audit terhadap *Financial Statement Fraud*

Teori agensi menjelaskan variabel opini auditor dengan *financial statement fraud*. Opini auditor dapat digunakan untuk mencerminkan rasionalisasi terkait dengan pernyataan auditor mengenai kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan. Manajer melakukan kecurangan karena adanya kewajiban

dari *principal* untuk mengelola perusahaan dengan baik, sehingga manajer akan membenarkan/merasionalisasi tindakan kecurangannya jika tindakannya ditolerir oleh auditor.

Mulyadi (2013) dalam Saemargani dan Mustikawati (2015) menjelaskan bahwa opini audit adalah pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan auditan yang diberikan auditor yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan dengan prinsip akuntansi berlaku umum. Tingkat materialitas yang ditentukan oleh auditor ada kalanya ditoleransi oleh auditor sebagai opini wajar tanpa pengecualian. Selain itu, sebagian besar opini audit wajar tanpa pengecualian yang diberikan oleh auditor bukanlah opini wajar tanpa pengecualian yang sepenuhnya murni. Beberapa opini audit wajar tanpa pengecualian masih disertai dengan penjelasan tambahan, yang biasa disebut dengan opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas. Ini menunjukkan bahwa opini audit tidak sepenuhnya bebas dari salah saji material atau kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, pemberian opini audit wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas dapat berpotensi meningkatkan kasus kecurangan dalam perusahaan.

Penelitian terdahulu mengenai opini auditor sebagai variabel independen dengan *financial statement fraud* sebagai variabel dependen pernah dilakukan oleh Aprilia (2017) dan Fitriyah dan Novita (2021) yang menyatakan bahwa opini auditor tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H_{A3} : Opini Auditor berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

2.13.4. Pengaruh *Change in Directors* terhadap *Financial Statement Fraud*

Dalam teori agensi, *principal* mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* karena *agent* mengetahui kinerja perusahaan secara keseluruhan. Disini *conflict of interest* mulai muncul. *Agent* memiliki kepentingannya sendiri, sehingga manajemen (*agent*) memanfaatkan pergantian direksi sebagai peluang untuk melakukan *fraud*.

Pergantian direksi merupakan upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya yang dianggap kurang maksimal dengan melakukan perekrutan direksi baru yang dianggap berkompeten (Setiawati dan Baningrum, 2018). Dilakukannya pergantian direksi bisa saja karena direksi yang lama kurang baik dalam melakukan pekerjaan dan dalam mengindikasikan adanya kecurangan pada laporan keuangan. Brennan dan McGrath (2007) dalam Noble (2019) mengungkapkan bahwa pergantian direksi dinilai mampu menggambarkan kemampuan dalam upaya menurunkan efektifitas kinerja perusahaan karena perusahaan membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan cara kerja direksi yang baru, sehingga kondisi ini dimanfaatkan oleh karyawan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, yaitu dengan cara memperbaiki kinerja mereka yang buruk guna memperoleh kompensasi besar. Oleh karena itu, adanya pergantian direksi dapat berpotensi lebih banyak terhadap peluang terjadinya kecurangan.

Penelitian terdahulu mengenai *change in directors* sebagai variabel independen dengan *financial statement fraud* sebagai variabel dependen pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Setiawati dan Baningrum (2018), Aprilia (2017), Fitriyah dan Novita (2021), dan Tessa dan Harto (2016) menyatakan bahwa *change in directors* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian Sasongko dan Wijyantika (2019) dan Saputra dan Kesumaningrum (2017) menyatakan bahwa *change in directors* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H_{A4} : *Change in Directors* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

2.13.5. Pengaruh Strategi Anti *Fraud* terhadap *Financial Statement Fraud*

Teori agensi menjelaskan tentang pendelegasian wewenang dari *principal* kepada agen terkait dengan pengelolaan perusahaan. Pengelolaan perusahaan yang terpisah ini mampu menimbulkan perbedaan kepentingan antara agen dan kepentingan *principal* karena agen lebih mengetahui informasi terkait perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan *principal*, sehingga agen memanfaatkan kesempatannya untuk melakukan *fraud*. Ketimpangan informasi ini yang kemudian merugikan perusahaan, sehingga penerapan strategi anti *fraud* dibutuhkan untuk menjadi solusi.

Strategi anti *fraud* yang diterapkan dalam perusahaan perbankan merupakan perwujudan dari regulasi eksternal. Sebelum diterapkannya

strategi anti *fraud*, perusahaan telah memiliki pengendalian internal guna meminimalisir kecurangan. Akan tetapi, *fraud* masih terus terjadi, sehingga pengendalian internal perusahaan saja tidak cukup untuk meminimalisir *fraud*. Oleh karena itu, OJK mengeluarkan regulasi penerapan strategi anti *fraud* perbankan sebagai upaya pencegahan dan perbaikan berkelanjutan terhadap pengendalian internal perusahaan. Dengan adanya penerapan strategi anti *fraud* perbankan, diharapkan tindakan kecurangan laporan keuangan dapat semakin berkurang.

Penelitian terdahulu mengenai strategi anti *fraud* sebagai variabel independen dan *financial statement fraud* sebagai variabel dependen pernah dilakukan oleh Saputra dan Kesumaningrum (2017) yang menyatakan bahwa strategi anti *fraud* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H_{A5} : Strategi Anti *Fraud* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*